

## **INTEGRASI TRANSMIGRAN ETNIK BALI DAN LOKAL DI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR: SUATU PENDEKATAN DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

### ***Integration Of Bali And Local Ethnic Transmigrant In Wotu District East Luwu District: An Approach From The Perspective Of Cultural Communication***

**<sup>1</sup>Helmy Hamzah, <sup>2</sup>Hafied Cangara**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin Makassar.  
Mhymihamzah@gmail.com

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin Makassar  
Cangara\_hafied@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to know the integration process that has occurred and the form of social integration of Balinese and local ethnic transmigrants in Wotu Sub-district of East Luwu Regency, as well as the factors that support and hinder the occurrence of such integration. The approach used is descriptive qualitative. The study was conducted among Balinese ethnic transmigrants and local residents. Techniques used to collect data are observations and interviews with informants who deliberately considered to provide information. The results showed that Balinese ethnic transmigrants were able to adapt to the environment and interact with local communities after completing the integration process that ultimately resulted in normative social integration. This is also influenced by supporting factors such as national language. Assimilation and social relationships. In addition, this cultural integration is also influenced by inhibiting factors such as religion, ethnocentrism and stereotypes.*

**Keywords:** *intercultural communication, social integration, ethnicity, transmigrants.*

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses integrasi yang terjadi dan bentuk integrasi sosial transmigran etnik Bali dan Lokal di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya integrasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap transmigran etnik Bali dan warga lokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan pemilihan informan secara sengaja dianggap dapat memberikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmigran etnik Bali mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan masyarakat lokal setelah melalui proses-proses integrasi yang akhirnya menghasilkan integrasi sosial yang bersifat normatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti bahasa nasional. Asimilasi, dan hubungan sosial. Selain itu integrasi budaya ini juga dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti agama, etnosentrisme, dan stereotipe.

**Kata Kunci :** komunikasi antarbudaya, integrasi sosial, etnik, transmigran.

## PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan penting disetiap aspek kehidupan manusia baik sosial maupun budaya. Komunikasi dibutuhkan sebagai jembatan penghubung atau perantara antara individu yang satu dengan lainnya, antara budaya yang satu dengan budaya yang lain untuk saling memahami dan mengerti kebutuhan maupun keinginan mereka sebagai makhluk hidup. (Liliweri, 2010) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki peranan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembangunan yang bisa diwujudkan dengan komunikasi antarbudaya guna mewujudkan integrasi nasional dalam meningkatkan pembangunan bangsa.

Komunikasi antarbudaya juga ikut andil dalam kehidupan masyarakat majemuk. Selain mampu menciptakan integrasi, kehidupan masyarakat yang majemuk juga mampu memicu konflik. Hal ini menjadikan komunikasi yang efektif dan persamaan pemahaman serta sikap toleransi memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang aman dan hidup berdampingan baik antara kelompok budaya yang satu dengan kelompok budaya yang lain.

Masyarakat Bali tersebar di Nusantara karena kondisi kepadatan penduduk di wilayah asli yaitu Pulau Bali menjadikan pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan transmigrasi. Selain karena padatnya penduduk di Pulau Bali, dulunya masyarakat yang terusir dari Pulau Bali lalu transmigrasi ke Desa Pepuro Barat adalah masyarakat yang dikenakan sanksi adat atau bisa karena masalah-masalah tertentu. Ada sekitar 777 orang masyarakat etnis Bali yang bermukim di Desa Pepuro Barat yang keseluruhannya menganut agama Hindu dengan berbagai macam latar belakang pekerjaan dan tingkatan kasta berbeda.

Proses transmigrasi yang terjadi pada tahun 1979, mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda. Proses adaptasi itu kemudian menjadikan kebudayaan mereka mengalami perubahan. Misalnya konstruksi perkampungan mereka yang awalnya hanya

perkampungan biasa, perlahan-lahan dibentuk menjadi seperti perkampungan masyarakat Bali yang ada di pulau Bali.

Kedatangan etnik Bali memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Wotu. Bertemunya dua etnik ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda tidak mudah. Komunikasi yang terjadi antara kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana juga komunikasi antar ras, komunikasi antar agama dan komunikasi antar gender. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya lebih luas dari bidang-bidang komunikasi yang lainnya. Pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya bukan sesuatu yang baru, karena sebenarnya sejak dulu manusia sudah saling berinteraksi yang tentu saja manusia tersebut mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya telah dapat dikatakan berlangsung.

Bertemunya etnik Bali dan lokal di daerah ini secara tidak langsung menciptakan sebuah masyarakat multikultural. Sehubungan dengan itu multikulturalisme sebagai sebuah paham penghargaan terhadap perbedaan terkait dengan keberagaman perlu diketengahkan. Hal tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam pengertian multikulturalisme sebagai upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural atau majemuk menjadi masyarakat yang multikulturalistik yang harmonis dan dinamis melalui penghargaan kebebasan dan kesetaraan manusia (Molan, 2015: 33).

Keharmonisan hubungan bermasyarakat merupakan landasan terciptanya integrasi sosial. Keharmonisan yang dimaksudkan bukanlah penyatuan berbagai budaya dan identitas ke dalam satu kultur dan budaya baru, yang nantinya akan

menghilangkan budaya aslinya. Integrasi sosial yang diharapkan adalah upaya membangun rasa kebersamaan dalam satu wilayah yang sama, integrasi dengan kekuatan norma, saling percaya, dan berbagai persamaan yang menjadi perekatnya dengan menggunakan pendekatan kultural. Nilai-nilai yang bias menguatkan integrasi sosial harus mulai ditanamkan sedari dini dalam keluarga.

Dalam membangun integrasi sosial yang kuat ditengah masyarakat, ada dua faktor pendekatan yang mendasarinya yaitu faktor struktural dan kultural. Faktor struktural meliputi peran pemerintah dalam membangun kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan merata baik dari aspek ekonomi, politik dan sosial budaya kepada seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan faktor kultural meliputi kesadaran satu sama lain untuk saling menghormati dan menghargai antarbudaya. Membangun sikap adaptasi, tenggang rasa, dan rasa kebersamaan guna menghindari teretusnya konflik antarbudaya.

**BAHAN DAN METODE**

**Lokasi dan rancangan penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, Jenis Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian secara kualitatif diperoleh melalui metode deskriptif

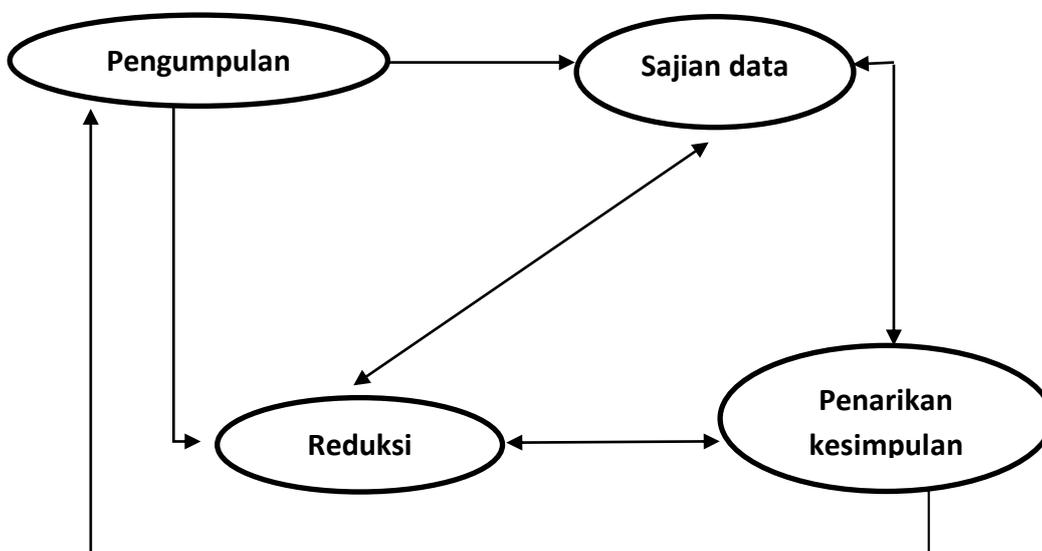
analisis yaitu mengumpulkan fakta dan menguraikan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan diselesaikan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan temuan-temuan atau fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (Poerwandari : 1998).

**Sample ;**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

**Analisis data ;**

Data yang akan diperoleh di lapangan, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeksripsikan hal-hal penelitian yang selanjutnya menganalisis data dengan cara *interpretative understanding*. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan komponen analisis data, seperti gambar :



**Gambar 1.1 : Model Analisis Interaktif**

Sumber : Milles dan Hubbermasn (1984 :21)

**HASIL PENELITIAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Wotu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 130,52 km<sup>2</sup> atau meliputi 1,88 persen dari luas Kabupaten Luwu Timur. Desa Lampenai merupakan desa yang memiliki wilayah yang terluas yaitu 22,31 km<sup>2</sup> atau meliputi 17 persen dari luas Kecamatan. Secara administrasi Wotu terbagi menjadi 16 desa yaitu, Desa Lera, Bawalipu, Lampenai, Bahari, Kalaena, Karambua, Kanawatu, Maramba, Tarengge, Cendana Hijau, Balo-Balo, Pepuro Barat, Rinjani, Madani, Tarengge Timur dan Tabaroge.

Secara Astronomis Kecamatan Wotu terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten

**a. Gambaran Umum Desa Pepuro Barat**

Pada mulanya Desa Pepuro Barat merupakan salah satu dari lima dusun yang merupakan wilayah Desa Cendana Hijau, yang mana Desa Cendana Hijau adalah daerah Eks Transmigrasi. Desa Pepuro Barat terletak 50 KM dari Ibukota Kabupaten Luwu Timur, atau 15 KM dari Ibukota Kecamatan Wotu, dengan luas wilayah 2,61 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan Desa Sumber Alam, Kec. Tomoni
- Selatan berbatasan dengan Desa Lewonu, Kec. Burau
- Timur berbatasan dengan Cendana Hijau, Kec. Wotu
- Barat berbatasan dengan Desa Asana Kec. Burau

Luwu Timur tepatnya terletak diantara 2° 31’ 58” - 2° 39’ 57” Lintang Selatan dan 120° 45’ 20” - 120° 55’ 38” Bujur Timur. Kecamatan Wotu berbatasan dengan Kecamatan Tomoni di sebelah utara, Kecamatan Angkona sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Burau. Kecamatan Wotu terdiri dari 16 desa yang seluruhnya berstatus desa definitive dengan 70 dusun dan 191 RT. Sebagian wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah pesisir. Lima dari 16 desanya merupakan wilayah pantai dan 11 desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah datar, karena keenambelas desanya merupakan daerah datar dan tidak ada yang daerah yang tergolong daerah berbukit-bukit.

**b. Gambaran Umum Desa Lampenai**

Desa lampenai merupakan salah satu desa tertua yang ada di kecamatan Wotu. Desa Lampenai berasal dari kata Tampae dan Nai yang berarti bukit yang naik, hingga saat ini sejarah Tampae Nai yakni bukit lampenai masih ada. Yang terletak pada bagian timur Desa Lampenai, yang digambarkan dalam lontara mulataue dalam bahasa Wotu muladito.

Lampenai merupakan daerah pertama Batara Guru untuk membangun sebuah kerajaan di Luwu dimana Palopo sebagai ibu kota kerajaan Luwu yang dipimpin oleh Datu Luwu. Desa lampenai juga dikenal dengan bahasa asli Wotu yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat lokal. Desa Lampenai juga memiliki situs sejarah yakni sumur tua, tanah bangkala’e, dan pohon malilue.

Unit Analisis	Indikator	Hasil Integrasi
Proses Integrasi	Tahap Interaksi	Terjadinya interaksi berupa komunikasi antara transmigran etnik Bali dan masyarakat lokal, serta saling memahami budaya masing-masing agar mampu beradaptasi dalam satu wilayah yang sama.
	Tahap Identifikasi	
	Tahap Kerja Sama	
	Tahap Akomodasi	
	Tahap Asimilasi	
	Tahap Integrasi	
Bentuk Integrasi	Akulturas	

	Asimilasi	Bentuk integrasi sosial normatif yang didasari atas persamaan nilai-nilai, norma-norma, dan adanya tujuan bersama untuk hidup berdampingan secara harmonis.
	Normatif	
Faktor Pendukung	Bahasa Nasional	Adanya persamaan bahasa Indonesia menciptakan komunikasi yang efektif sehingga integrasi mampu terwujud. Penyampaian makna pesan secara jelas mengurangi terjadinya kesalahpahaman komunikasi antarbudaya.
	Asimilasi	
	Hubungan Sosial	
Faktor Penghambat	Agama	Perbedaan agama menjadi faktor yang menghambat integrasi selain itu adanya etnosentrisme berupa penilaian secara searah terhadap anggota kelompok hanya berdasarkan kelompok budayanya. Kemudian stereotip yang berkembang baik diantara transmigran etnik Bali maupun lokal juga mempengaruhi terciptanya integrasi sosial.
	Etnosentrisme	
	Stereotip	
Integrasi	Ekonomi  Hubungan Sosial Masyarakat	Pemenuhan kebutuhan hidup dan rasa saling ketergantungan menjadikan ekonomi di kecamatan Wotu stabil. Hubungan sosial yang dibangun antara transmigran etnik Bali dan masyarakat lokal menjadikan mereka mampu berbaur menjadi satu kesatuan warga kecamatan Wotu yang menjunjung tinggi rasa toleransi, kebersamaan dan menjaga kelestarian budaya masing-masing.

**PEMBAHASAN**

**Proses Integrasi Antara Transmigran Etnik Bali dan Etnik Bugis di Kecamatan Wotu**

Adaptasi merupakan bagian dari proses kehidupan manusia untuk mampu bertahan hidup dalam lingkungannya. Proses adaptasi pun beragam bentuk dan jenisnya untuk setiap individu tergantung pada pengetahuan, kondisi lingkungan, masalah yang dihadapi, dan faktor-faktor lainnya. Proses integrasi antara kedua etnik berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ini ditandai dengan komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Seseorang dapat dikatakan mempelajari budaya

orang lain ketika telah berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, para transmigran etnik Bali ini juga merasakan kecemasan dan ketidakpastian. Ketika para pendatang ini krisis kepercayaan diri dalam mengenal dan berinteraksi dengan masyarakat lokal maka rasa cemasnya akan berkurang begitupun sebaliknya. Kepercayaan diri dari transmigran etnik Bali meningkat ketika bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat lokal atau budaya lainnya karena adanya pengalaman dan hubungan persahabatan.

Transmigrasi ke Desa Pepuro Barat merupakan awal dari kehidupan baru yang

mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal termasuk lingkungan sekitar. Berada di tempat yang baru, tidak menutup kemungkinan orang-orang yang ada disekitar mengalami perubahan. Selain beradaptasi dengan lingkungan yang baru para transmigran etnik Bali ini juga harus melakukan sosialisasi dan erinteraksi dengan masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan para transmigran etnik Bali ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengelolah kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi.

Pengetahuan budaya berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh transmigran etnik Bali tentang warga lokal di kecamatan Wotu juga memiliki peranan sebagai faktor yang berpengaruh selama proses adaptasi mereka. Pengetahuan budaya bisa juga berupa perbedaan etnik, geografi, sistem politik dan ekonomi, keyakinan agama, ataupun norma-norma situasional.

Transmigran etnik Bali pada dasarnya memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian meskipun mereka pribadi masih merasakan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Dengan mencoba berinteraksi dengan warga lokal sebagai bentuk kesadaran diri mereka sebagai pendatang, mereka berusaha berinteraksi dengan menyesuaikan diri dan saling menghormati dengan masyarakat sekitar.

Dalam proses pengadaptasian budaya, teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah adaptasi antara transmigran etnik Bali dan masyarakat lokal di Kecamatan Wotu adalah teori dari Young. Y. Kim dalam D. Ruben dan Lea P Stewart (2006: 342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian budaya.

### **Bentuk Integrasi Sosial Antara Transmigran Etnik Bali dan Lokal di Kecamatan Wotu**

Asimilasi dan akulturasi mengharuskan masyarakat transmigran etnik Bali untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan antarbudaya agar terhindar dari konflik dan kesalahpahaman menjadi hal yang harus dilakukan demi menciptakan integrasi sosial.

Pernikahan antaretnis dan komunikasi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama merupakan contoh upaya yang dilakukan oleh para transmigran etnik Bali ini. Guna mewujudkan kehidupan sosial antaretnik yang harmonis maka disepakatilah nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

Bentuk integrasi sosial antara transmigran etnik Bali dan Lokal dapat disimpulkan sebagai integrasi sosial normatif. Yakni integrasi yang terjadi atas dasar kesepakatan nilai-nilai dan norma-norma secara normatif tanpa ada paksaan atau intimidasi dari pihak lain. Hal ini juga menjadikan terwujudnya integrasi sosial antara etnik Bali dan masyarakat lokal yang memiliki rasa toleransi antaretnik. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan saling menghargai antara transmigran etnik Bali dan masyarakat lokal.

### **Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Integrasi Antara Transmigran Etnik Bali dan Bugis di Kecamatan Wotu**

#### **a. Faktor Pendukung**

Transmigran etnik Bali di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat etnik Bugis karena adanya beberapa faktor pendukung. Pertama karena didukung oleh bahasa, bahasa merupakan hal yang paling mendasar dalam menjalin hubungan harmonisasi antara satu individu dengan individu yang lain, atau antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik yang lain. Tanpa adanya bahasa maka dapat dipastikan munculnya kesulitan dalam berkomunikasi sehingga interaksi antara transmigran etnik bali dan etnik bugis akan sulit apabila keduanya menggunakan bahasa daerah masing-masing. Oleh sebab itu penggunaan bahasa nasional menjadi faktor yang mendukung dalam proses interaksi antara transmigran etnik bali dan bugis guna menghindari terjadinya konflik akibat kesalahpahaman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, hampir semua masyarakat di Kecamatan Wotu berinteraksi dengan transmigran etnik bali menggunakan bahasa Indonesia. Untuk penggunaan bahasa daerah hanya digunakan ketika berinteraksi dengan sesama etnik saja.

Faktor pendukung yang berikutnya berdasarkan hasil penelitian penulis adalah adanya kerja sama/ hubungan sosial antara transmigran etnik Bali dan etnik Bugis demi tercapainya tujuan bersama. Bentuk hubungan sosial/ kerja sama yang dilakukan seperti tolong menolong dalam berbagai acara baik yang acara pribadi seperti pesta hajatan, nikahan, maupun acara bersama seperti 17 Agustus dan lain sebagainya. Hal ini juga menghilangkan sekat-sekat perbedaan antarbudaya yang dapat mempengaruhi keharmonisan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wotu.

#### **b. Faktor Penghambat**

Tidaklah mudah untuk seseorang yang akan melakukan komunikasi secara efektif tanpa adanya hambatan. Adanya faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi tersebut menyebabkan komunikasi yang efektif kadang sulit untuk terjadi. Adapun faktor-faktor yang menghambat proses integrasi antara transmigran etnik Bali dan Bugis yang pertama adalah perbedaan agama.

Etnik Bali yang dominan menganut agama hindu sangat berpegang teguh terhadap nilai dan norma budaya bali dan hinduisme. Aturan dan pola tatacara hidup yang sangat berbeda dengan etnis lokal mengakibatkan adanya hambatan untuk lebih leluasa dalam berinteraksi. Misalnya etnik Bali yang memperbolehkan kaumnya untuk mengkonsumsi BABI sedangkan untuk etnik lokal yang muslim mengharamkan hal tersebut. Begitupun dengan mereka yang senang memelihara RW sebagai hewan peliharaan sedangkan dalam syariat islam RW tidak diperbolehkan.

Faktor kedua yang menghambat proses integrasi antara transmigran etnik Bali dan Bugis adalah adanya stereotip. Stereotip digambarkan dalam bentuk penggeneralisasian terhadap suatu kelompok atau etnis tertentu secara sederhana atau bahkan terlalu dilebih-lebihkan. (Samovar, Portar, dan Jain dalam Sendjaya, dkk. 2013: 315)).

Pengstereotipan terhadap suatu kelompok atau etnis juga tergolong ke dalam faktor penghambat komunikasi karena seringkali stereotip menyebabkan orang-orang berprasangka terlebih dahulu sebelum berinteraksi secara langsung dengan kelompok atau etnis tertentu. Tak jarang prasangka terhadap kelompok atau etnis lain itu dapat

berupa penilaian negatif yang terbentuk karena kategori sosial oleh individu dalam memahami lingkungan sosialnya.

Stereotip negatif yang berkembang dalam etnik Bugis tentu akan menjadi penghambat bagi etnik Bali ketika akan melakukan komunikasi, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian negatif atau prasangka yang berkembang dalam masyarakat harus segera diluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang terjadi.

Etnosentrisme sebagai faktor penghambat integrasi juga sepatutnya diatasi. Penilaian secara sepihak yang didasari oleh pandangan kelompok dapat berdampak terhadap setiap anggotanya. Meminimalisir penilaian terhadap kelompok dapat memicu terjadinya konflik dan kesalahpahaman antaretnik. Dalam hal ini etnosentrisme yang berkembang di masyarakat lokal adalah seluruh transmigran etnik Bali ini kurang bersih sehingga melahirkan rasa was-was untuk makan dan minum bagi masyarakat lokal ketika berkunjung ke rumah mereka.

#### **c. Integrasi Sosial**

Integrasi sosial adalah suatu proses pembauran di dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur yang berbeda misalnya kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, dan nilai-nilai normatif. Adapun syarat terjadinya integrasi sosial yakni:

- Anggota masyarakat merasa saling membutuhkan dan saling mengisi kebutuhan masing-masing
- Berhasil menciptakan kesepakatan bersama terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang dilestarikan dan menjadi pedoman
- Nilai dan norma berlaku lama dan tidak berubah serta dijalankan secara konsisten

Struktur dari sebuah masyarakat ditentukan dari hubungan antara individu dengan relasi-relasi sosial berdasarkan komunikasi yang terjadi diantara keduanya. Hubungan antara individu budaya yang satu dengan budaya lainnya, atau sekumpulan kelompok masyarakat itu sendiri menciptakan dinamika sosial dari sisi perubahan dan perkembangan masyarakat yang telah melalui proses-proses sosial itu sendiri.

Keberadaan transmigran etnik Bali di Kecamatan Wotu tentu saja diterima dengan baik oleh masyarakat lokal yang didukung sikap keterbukaan mereka terhadap transmigran ini. Pertemuan kedua budaya ini akhirnya melahirkan rasa saling membutuhkan baik di bidang ekonomi maupun hubungan sosial masyarakatnya. Perkembangan perekonomian yang stabil di Kecamatan Wotu membuktikan bahwa antara masyarakat lokal dan transmigran tidak ada saling menguasai aspek ekonomi. Selain itu hubungan sosial masyarakat yang ada diantara keduanya menjadi faktor penting terwujudnya integrasi sosial. Rasa saling memiliki, saling tolong-menolong, saling menghormati antaretnik, dan rasa toleransi yang tinggi baik antarumat beragama maupun antarbudaya menjadi pengikis perbedaan-perbedaan yang ada diantara kedua budaya ini. Adanya pemahaman dan rasa saling pengertian akan budaya masing-masing menjadikan masyarakat ini mampu menjadi masyarakat multikultural yang saling berintegrasi.

Pada penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik. Teori ini berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dimana komunikasi merupakan alternatif utama dalam membangun hubungan sosial yang baik antara komunikator dan komunikan. Perbedaan latar belakang budaya menjadi syarat untuk melakukan interaksi. Seperti yang dikemukakan dalam teori interaksionisme simbolik mengenai konsep diri dan masyarakat bahwa lingkungan kelompok yang merepresentasikan simbol-simbol dapat berpengaruh terhadap penilaian diri individu sehingga cenderung untuk bertindak yang sama seperti kelompok. Karena dari pengalaman masyarakat saling memahami simbol-simbol yang memiliki makna dan bahasa sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan proses pemaknaan pesan menjadi sangat penting agar pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan dapat diterima dengan baik sesuai dengan makna yang dimaksud.

Gudykunst berpendapat, jika dua orang atau lebih orang yang berkomunikasi antarbudaya secara efektif, maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang dipertukarkan sehingga mereka harus mampu untuk memberikan makna yang sama terhadap pesan tersebut. Komunikasi efektif adalah

komunikasi yang berhasil terjalin diantara para partisipan dengan meminimalisir kesalahpahaman sekecil mungkin.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil yang penulis temukan pada bab sebelumnya mengenai “Integrasi Transmigran Etnik Bali dan Lokal Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur: Suatu Pendekatan Dari Perspektif Komunikasi Antarbudaya”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses integrasi yang terjadi antara transmigran etnik Bali dan lokal menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan hal yang tak dapat dihindarkan. Interaksi yang dilakukan antara kedua budaya tersebut menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuktikan komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan kita.
2. Bentuk integrasi yang ada di kecamatan Wotu adalah integrasi sosial normatif merupakan hasil dari asimilasi dan akulturasi budaya yang terjadi diantara keduanya. Upaya-upaya untuk mengikis perbedaan menjadikan masyarakat di kecamatan Wotu hidup harmonis.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses integrasi merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Sehingga diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hal tersebut demi terwujudnya integrasi sosial.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur untuk tetap menjaga hubungan sosial antarindividu khususnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghormati satu

sama lainnya agar kehidupan bermasyarakat yang harmonis dapat terwujud.

2. Kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur agar kiranya tetap melestarikan budaya-budaya yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Memelihara artefak-artefak budaya yang ada dan menjaga kelestariannya.
3. Kepada pihak akademik agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berkelanjutan terkait integrasi sosial antara transmigran dan penduduk lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fisher, Aubrey. 1978. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Soejono Trimo. 1986. Bandung: CV Remaja Karya
- Gudykunst, Young Yun Kim. 1992. *Communication With Strangers An Approach To Intercultural Communication (2<sup>nd</sup> Ed.)*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Gudykunst, William B. & Mody Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication. Second Edition*. California: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- LittleJohn, Stephen W. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- \_\_\_\_\_, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks

Rahmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Varner,I dan Beamer, L.2005. *Intercultural Communication In The Global Workplace: Third Edition*. McGraw-Hill.New York.

### B. Skripsi, Tesis, Disertasi, Jurnal dan Makalah

- Badriyah, Lilis. 2010. *Komunikasi Antar Etnik Pendetang Ambon dan Penduduk Asli di Kota Bau-Bau*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar*. PEKOMMAS Volume 15 No.2. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa Makassar
- Cangara, Hafied, dkk. 2014. *Perantau Bugis Makassar dan Penduduk Asli Daerah Tujuan Menyikapi Benih Konflik Antar Etnis dalam Rangka Harmonisasi Kehidupan Berbangsa di Indonesia Bagian Timur*. Laporan Akhir tidak diterbitkan. Makassar, Universitas Hasanuddin.
- Hutari, Adriana Nana. 2015. *Bugis Makassar di Kota Kendari (Studi Tentang Peran Komunikasi dalam Menciptakan Integrasi Sosial Antar Etnik Pendetang dengan Penduduk Asli*. Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Suryawan, Nyoman. 2017. *Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Integrasi*

*Antar Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang Badung Bali. JURNAL KAJIAN BALI* Volume 07, Nomor 01. Bali

### **C. Koran, Situs berita dan Internet**

[Http://nitastory.blogspot.co.id/2008/12/peran-komunikasi-antar-budaya-dalam.html](http://nitastory.blogspot.co.id/2008/12/peran-komunikasi-antar-budaya-dalam.html)  
diakses tanggal 18 Maret 2018, pukul 23.42 WITA.

[Https://www.scribd.com/document/348315295/Peranan-Komunikasi](https://www.scribd.com/document/348315295/Peranan-Komunikasi) diakses tanggal 18 Maret pukul 23.44 WITA

<https://setyawanandy.wordpress.com/2012/03/09/faktor-yang-berpengaruh-terhadap-proses-integrasi-nasional-suatu-bangsa-menurut-william-liddle/> diakses tanggal 13 Juli 2018 pukul 15.45 WITA

<http://luwestraviari.blogspot.com/2016/09/integrasi-nasional.html> diakses tanggal 14 Juli 2018 pukul 16.52 WITA

<https://blog.ruangguru.com/asimilasi-akulturasi-dalam-proses-integrasi-sosial>  
diakses tanggal 14 Juli 2018 pukul 16.57 WITA

<https://blog.ruangguru.com/proses-integrasi-sosial-dan-faktor-faktor-pendorongnya>  
diakses tanggal 14 Juli 2018 pukul 17.34 WITA

<https://ridwanyogya.blogspot.com/2015/01/pengertian-akulturasi-asimilasi-dan.html#.W1RIRTozbDc> diakses tanggal 22 Juli 2018 pukul 19.12 WITA

<http://www.batarapos.com/2017/04/selayang-pandang-desa-lampenai.html> diakses tanggal 23 Juli 2018 pukul 17.32 WITA

<https://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-Faktor-Syarat-Bentuk-dan-Proses-Terjadinya-Integrasi-Sosial-adalah.html>  
diakses tanggal 25 Juli 2018 pukul 00.45 WITA

<https://wotuwijatoluwu.wordpress.com/2009/07/12/sekilas-tentang-pemerintahan-hadat-wotu/> diakses tanggal 28 Juli 2018 pukul 19.14 WITA